

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Grand Theory (*Financial Behaviour*)

Disini penulis menggunakan *Grand Theory Financial Behaviour*, teori ini mulai berkembang pada tahun 1950-an dimana Burrell (1951) dan Bauman (1967) mulai memasukkan unsur psikologi dalam penelitian mereka pada saat itu. Perilaku keuangan adalah sikap dan perilaku seseorang dalam mengatur keuangannya (Hira dan Mugenda, 1999). Menurut Heck (1984) terdapat sembilan perilaku keuangan pribadi yaitu menetapkan tujuan keuangan, memproyeksikan biaya dengan tepat, memproyeksikan pendapatan dengan tepat, penganggaran dan perencanaan belanja, memikirkan sejumlah alternatif saat mengambil keputusan keuangan, mempersiapkan kondisi keuangan darurat, mempersiapkan tagihan pada waktu yang tepat, berhasil mencapai tujuan keuangan dan melakukan estimasi pengeluaran. Penggunaan *Grand Theory Financial Behaviour* ini dikarenakan pada penelitian penulis akan menganalisis terkait pengelolaan keuangan rumah tangga.

2.1.2 Pengelolaan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam sebuah keluarga guna untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pengelolaan keuangan akan berhubungan dengan pembiayaan, investasi dan modal. Disisi lain pengelolaan keuangan dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku seseorang dalam kemampuan mengelola keuangannya guna untuk memenuhi segala aspek kebutuhan hidup baik di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Dalam pengelolaan keuangan erat kaitannya dengan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan mengenai kemampuan mengelola uang dengan baik dan produktif yang diharapkan dapat membawa kehidupan keluarga kepada keadaan yang lebih sejahtera.

Menurut sebagian para ahli, pengelolaan keuangan adalah suatu proses manajemen atau pengaturan keuangan yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan dan kesejahteraan hidup seseorang, masyarakat dan Negara. Menurut

Peter (2013) mengemukakan bahwa manajemen keuangan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan aset dengan penetapan tujuan yang komprehensif. Sedangkan menurut Gitman (2010) menyatakan bahwa pengelolaan keuangan adalah proses perencanaan dan pengendalian kegiatan keuangan, salah satunya penerapan keuangan pribadi yaitu proses perencanaan dan pengendalian keuangan individu atau keluarga.

Menurut Purba et al., (2021:114) pengelolaan keuangan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan dana usaha. Menurut Ida dan Dwinta (2010) dalam (Siasale 2019) mengungkapkan bahwa pengelolaan keuangan adalah cara mengatur dan mengendalikan keuangan serta aset yang dimiliki guna memenuhi segala kebutuhan hidup saat ini dan dimasa yang akan datang secara produktif.

Kaitan penelitian ini dengan *Grand Theory Financial Behaviour* adalah bahwa dalam melakukan pengelolaan keuangan rumah tangga yang baik perlu memperhatikan perilaku keuangan seseorang yaitu Ibu Rumah Tangga dalam menentukan keputusan keuangan rumah tangganya untuk mengatur komponen-komponen keuangan yang mencakup pengelolaan uang tunai dalam artian pengelolaan arus kasnya, perencanaan anggaran tabungan, asuransi, investasi, serta pengeluaran-pengeluaran lainnya termasuk manajemen hutang.

Merujuk pada definisi-definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan dalam penelitian ini merupakan sebuah sikap seseorang dalam mengendalikan atau mengelola keuangannya baik pada keuangan individu atau keluarga yang didukung oleh penuh rasa tanggung jawab dan kedisiplinan untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya agar terpenuhi dan dapat dimanfaatkan secara baik dan produktif dengan didasari tahapan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan serta pengendalian kegiatan pengelolaannya dengan dapat memanfaatkan dari dana usaha. Jika seseorang sudah dapat mengelola keuangannya dengan baik dan disiplin maka kebutuhan hidupnya akan terpenuhi dan bisa mencapai titik kesejahteraan.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Pengelolaan Keuangan

Didalam sebuah konsep pengelolaan keuangan, terdapat beberapa pengelolaan keuangan yang umum digunakan, diantaranya:

1. Pengelolaan Keuangan Pribadi

Melibatkan manajemen pendapatan, pengeluaran, investasi dan perlindungan aset pribadi

2. Pengelolaan Keuangan Keluarga

Melibatkan pembuatan anggaran pengeluaran, penentuan pengeluaran prioritas, menabung dan melakukan investasi, serta melakukan evaluasi keuangan di setiap bulannya

3. Pengelolaan Keuangan Desa

Berkaitan dengan pengaturan keuangan dana desa dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian desa

4. Pengelolaan Keuangan UMKM

Melibatkan perencanaan, pencatatan, pelaporan dan pengendalian

Kesimpulan dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep pengelolaan keuangan keluarga dimana didalamnya mencakup hal-hal yang melibatkan daripada pembuatan anggaran pengeluaran Ibu Rumah Tangga, penentuan pengeluaran prioritas dalam anggaran keuangan keluarga, menabung dan melakukan investasi, serta melakukan evaluasi keuangan di setiap bulannya sebagai bentuk upaya memeriksa dan mencari tahu bagaimana kondisi antara pemasukan dan pengeluaran keuangan dalam keluarga.

2.1.2.3 Fungsi Pengelolaan Keuangan

Adanya pengelolaan keuangan diharapkan dapat membantu untuk mencegah pembengkakan pengeluaran, meminimalisir risiko keuangan, membantu dalam mengambil keputusan keuangan serta untuk membantu mencapai tujuan keuangan.

Menurut Nurdiansyah dan Rahman (2019:74) menyatakan bahwa fungsi-fungsi dari pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) adalah :

1. Perencanaan Keuangan dan Anggaran (*Budgeting*)

Segala kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan penggunaan anggaran dana perusahaan yang digunakan untuk segala aktivitas dan kepentingan perusahaan. Dengan adanya perencanaan yang matang akan mengoptimalkan keuntungan serta meminimalisir anggaran agar tidak terbuang sia-sia tanpa hasil yang jelas.

2. Pengendalian (*Controlling*)

Didalamnya berhubungan dengan tindakan pengawasan segala aktivitas dalam manajemen keuangan baik dari segi penyaluran dan pembukuannya agar berjalan dengan baik kemudian nantinya akan di evaluasi untuk mengetahui sejauhmana pelaksanaan kegiatan dapat berjalan di tahap selanjutnya.

3. Pemeriksaan (*Auditing*)

Segala bentuk pemeriksaan dari sisi internal dilakukan agar membentuk kegiatan yang berhubungan dengan manajemen keuangan memang telah sesuai dengan kaidah standar akuntansi agar tidak terjadi penyimpangan.

4. Pelaporan (*Reporting*)

Pelaporan biasa dilakukan setiap tahun guna untuk menganalisis rasio laporan laba rugi suatu perusahaan.

Berkenaan dengan hal tersebut adapun fungsi pengelolaan keuangan keluarga yang saling berkaitan meliputi :

1. Perencanaan Keuangan dan Anggaran (*Budgeting*)

Hal yang dapat dilakukan oleh Ibu Rumah Tangga langkah awalnya mendata terlebih dahulu total pendapatan yang diperoleh keluarga. Selanjutnya membuat rencana keuangan keluarga dalam satu bulan meliputi pengeluaran rutin, pengeluaran tidak rutin dengan skala prioritas (urutkan prioritas pemenuhannya) serta pengeluaran tidak terduga. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran.

2. Pengendalian (*Controlling*)

Dalam hal ini Ibu Rumah Tangga harus dapat mengontrol serta mengendalikan antara kebutuhan dan keinginan, agar rencana keuangan dapat berjalan dengan baik dan pelaksanaannya sesuai dengan harapan.

3. Pemeriksaan (*Auditing*)

Ibu Rumah Tangga perlu memeriksa atau mengecek kembali jalannya rencana keuangan untuk mengetahui keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran yang dirasa aman sesuai dengan anggaran.

4. Pelaporan (*Reporting*)

Dalam hal ini Ibu Rumah Tangga dapat melakukan pelaporan terkait rencana dan anggaran keluarga sebagai bahan evaluasi yang dapat dilakukan di setiap akhir bulan.

2.1.2.4 Tujuan dan Prinsip Pengelolaan Keuangan

Menurut Astuty (2019:1) menyatakan bahwa tujuan dari pengelolaan keuangan adalah pada dasarnya untuk merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga pengetahuan untuk struktur kekayaan, finansial dan permodalann dapat diperoleh dari praktik. Selain itu, untuk mewujudkan hal tersebut seorang pengelola keuangan wajib untuk mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Konsistensi, merupakan sebuah prinsip yang mengedepankan keberlanjutan khususnya bagi pengelolaan keuangan.
2. Akuntabilitas, merupakan sebuah prinsip dimana berkaitan dengan rasa tanggung jawab atas dana yang terdapat dalam sebuah usaha.
3. Transparansi, merupakan prinsip sebagai petunjuk untuk memberikan gambaran mengenai rencana dan aktivitas yang akan dijalankan berkaitan dengan laporan keuangan.
4. Kelangsungan hidup usaha atau diri sendiri, dimana harus memperhatikan kesehatan keuangan. Dalam pengelolaan keuangan sang pengelola tentunya memiliki rencana yang terintegrasi dengan berusaha mengurangi risiko sekecil mungkin.

2.1.2.5 Indikator Pengelolaan Keuangan

Indikator-indikator pengelolaan keuangan menurut Perry dan Moris (2005) dalam (Yusanti 2020) meliputi berikut :

1. Penyusunan rancangan keuangan untuk masa depan
2. Pembayaran tagihan tepat waktu
3. Penyisihan uang untuk tabungan
4. Pengendalian biaya pengeluaran
5. Pemenuhan kebutuhan untuk diri sendiri dan keluarga

Berdasarkan konsep penelitian ini mengenai pengelolaan keuangan keluarga, terdapat pernyataan yang dikemukakan oleh Anugrah (2018) bahwa terdapat empat indikator seseorang dalam mengelola keuangan keluarga yaitu:

1. Konsumsi

Disini diartikan sebagai pengeluaran rumah tangga bisa berupa barang atau jasa. Dalam kegiatan konsumsi ini dapat menentukan baik buruknya seseorang dalam mengelola keuangannya, hal ini dapat dilihat dari sikap dalam memutuskan untuk membeli sesuatu hal disertai dengan alasannya.

2. Pengelolaan arus kas

Dalam pengelolaan arus kas disini dapat dikatakan baik apabila terjadi keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran yang didukung pula dari pembayaran tagihan tepat waktu dan merencanakan masa depan.

3. Tabungan

Tujuan menyimpan uang atau menabung untuk digunakan dan diinvestasikan pada suatu waktu kemudian digunakan untuk mengalokasikan sumber daya seseorang untuk meraih keuntungan.

4. Manajemen hutang

Diharapkan Ibu Rumah Tangga dapat mengelola utangnya agar dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan tetap menyesuaikan usaha agar tidak menjadi beban.

2.1.2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Keuangan

Menurut Ida dan Dwinta (2010) pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut :

1. Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan keuangan merupakan cara bagaimana individu mengetahui berbagai hal mengenai pengelolaan keuangan serta berbagai konsepnya.

2. Pengalaman Keuangan

Pengalaman keuangan dapat didefinisikan sebagai suatu kejadian yang berhubungan secara langsung maupun tidak dengan proses keuangan.

3. Sikap Keuangan

Sikap keuangan akan menunjukkan penilaian seorang individu terhadap sikap keuangannya yang terbentuk dari pengalaman, pengetahuan serta informasi yang dimiliki sang pengelola keuangan.

4. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka cenderung akan lebih mempermudah dirinya untuk memahami serta mempelajari pengelolaan keuangannya dengan lebih baik.

2.1.3 Kesejahteraan Keluarga

2.1.3.1 Pengertian Kesejahteraan Keluarga

Menurut (Sutari Imam Bernadib, 1995:142) dalam (SYAFITRI, 2019) mengemukakan bahwa kesejahteraan keluarga adalah apabila suatu keluarga dapat memenuhi semua kebutuhan jasmani dan rohani dengan seimbang. Kebutuhan jasmani yang dimaksud adalah sandang, pangan, papan, dan kesehatan, sedangkan kebutuhan rohani adalah kebutuhan rasa harga diri, rasa aman, rasa tenang dan sebagainya.

Adapun pendapat lain menurut (Ferguson Horwood & Beutrais) dalam (Purwanto & Taftazani, 2018) mengemukakan bahwa kesejahteraan keluarga bisa dikelompokkan menjadi dua yaitu kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan

material. Kesejahteraan ekonomi dihitung dari sumber pemasukan keluarga antara lain seperti pendapatan, upah, peninggalan serta pengeluaran. Sedangkan kesejahteraan material diukur dari berbagai wujud benda seperti jasa yang dapat diakses oleh keluarga tersebut.

Merujuk dari definisi-definisi diatas, maka kesimpulan dari kesejahteraan keluarga ialah suatu kondisi dimana sebuah keluarga terpenuhi atau mampu memenuhi segala kebutuhan hidupnya termasuk kebutuhan fisik materil, mental dan sosial sehingga anggota keluarga dapat merasakan hidup yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohaninya serta didalamnya dapat menumbuhkan sikap untuk mampu menghadapi masalah yang terjadi dalam keluarga tanpa mengalami hambatan atau kesukaran untuk mewujudkan standar kehidupan yang diharapkan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan.

2.1.3.2 Tahapan Kesejahteraan Keluarga

Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) mengungkapkan terdapat lima tahapan kesejahteraan keluarga :

1. Tahap Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Merupakan keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari enam indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*).

2. Tahap Keluarga Sejahtera I (KS I)

Merupakan keluarga yang mampu memenuhi enam indikator dari tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I), akan tetapi tidak memenuhi salah satu dari delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator “kebutuhan psikologis” (*psycho logical needs*) keluarga.

3. Tahap Keluarga Sejahtera II

Merupakan keluarga yang mampu memenuhi enam indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) dan delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II), tetapi tidak memenuhi salah satu dari lima indikator Keluarga Sejahtera III (KS III)

atau indikator “kebutuhan pengembangan” (*developmental needs*) dari keluarga.

4. Tahap Keluarga Sejahtera III

Merupakan keluarga yang mampu memenuhi enam indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I), delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II), dan lima indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), tetapi tidak memenuhi salah satu dari dua indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator “aktualisasi diri” (*self esteem*) keluarga.

5. Tahap Keluarga Sejahtera III Plus

Merupakan keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan tahapan dari enam indikator tahapan KS I, delapan indikator KS II, lima indikator KS III, serta dua indikator tahapan KS III Plus.

2.1.3.3 Indikator Kesejahteraan Keluarga

Indikator kesejahteraan keluarga terbagi menjadi beberapa kategori, adapun menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) terdapat indikator keluarga yang dapat dikategorikan sebagai keluarga sejahtera sesuai dengan tingkat kesejahteraan yaitu :

1. Indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*) :
 - a. Anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih
 - b. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian
 - c. Rumah yang ditempati keluarga memiliki atap, lantai dan dinding yang baik
 - d. Bila ada anggota keluarga yang mengalami sakit maka dibawa ke sarana kesehatan
 - e. Bila pasangan usia subur ingin melakukan program KB maka pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi

- f. Semua anak 7-15 tahun dalam keluarga mendapatkan kesempatan untuk bersekolah
2. Indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator “kebutuhan psikologis” (*psychological needs*) keluarga :
 - a. Umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing
 - b. Setidaknya seminggu sekali seluruh anggota keluarga makan dengan menu daging/ikan/telur
 - c. Seluruh anggota keluarga setidaknya memperoleh paling kurang satu pasangan pakaian baru dalam waktu setahun
 - d. Luas lantai rumah paling kurang sekitar 8 m² untuk setiap penghuni rumah
 - e. Dalam tiga bulan terakhir anggota keluarga ada dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas masing-masing
 - f. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan
 - g. Seluruh anggota keluarga berumur 10-60 tahun bisa membaca tulisan latin
 - h. Pasangan dengan usia subur memiliki anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi
 3. Indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator “kebutuhan pengembangan” (*developmental needs*) :
 - a. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama
 - b. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang
 - c. Kebiasaan keluarga untuk makan bersama paling kurang seminggu sekali untuk dimanfaatkan sebagai kesempatan berkomunikasi
 - d. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal
 - e. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/internet

4. Indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator “aktualisasi diri” (*self esteem*) :
 - a. Keluarga secara teratur dengan sukarela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial
 - b. Terdapat anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat

2.1.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga

Dalam kesejahteraan keluarga terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Menurut BKKBN dalam (Niken Kesuma Wardani, 2020) dibagi ke dalam dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yang menyatakan bahwa :

1. Faktor Internal

- a. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota dalam sebuah keluarga memang sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga. Kita ketahui, di zaman modern atau era globalisasi ini keperluan kita sebagai manusia tidak hanya sebatas kebutuhan primer namun beberapa kebutuhan sekunder juga dibutuhkan oleh sebagian orang misalnya seperti handphone dan kendaraan. Hal ini akan dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga, dimana ketika suatu keluarga memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih sedikit maka keperluan atau keinginannya akan lebih cepat terpenuhi.

- b. Tempat Tinggal

Tempat tinggal merupakan bagian dari hal utama yang perlu diperhatikan dalam sebuah keluarga. Rumah yang bersih, aman, nyaman dan tentram akan mempengaruhi kesejahteraan sebuah keluarga. Lain halnya dengan rumah yang kotor, penuh pertengkaran, tidak ada kedamaian maka akan membuat penghuninya merasa tidak nyaman.

- c. Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga

Keadaan ini dapat dilihat dari kondisi baik tidaknya hubungan antar sesama anggota keluarga dimana saling menyayangi, menghormati, dan toleransi antar anggota keluarga. Dalam ruang lingkup ekonomi biasanya mencakup mengenai keuangan dan sumber-sumber pendapatan dari anggota keluarga sehingga akan menimbulkan peningkatan taraf hidup keluarga tersebut.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Manusia

Adanya suatu hubungan sosialisasi antara satu manusia dengan manusia lainnya akan sangat mempengaruhi kesejahteraan keluarga, jika terdapat rasa iri dengki, saling menyaingi dalam suatu hubungan sosial maka akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan bagi pihak yang merasa dirugikan dan terdapat pelanggaran norma-norma yang terjadi di masyarakat sehingga akan menjadi faktor penghambat kesejahteraan sebuah keluarga.

b. Faktor Alam

Adanya ancaman diluar lingkungan rumah seperti faktor alam ini akan mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Misalnya terjadi sebuah bencana dan lain sebagainya seperti adanya konflik dan kerusuhan yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat atau dilandanya sebuah masyarakat dengan wabah pandemi atau virus penyakit yang akan turut mempengaruhi.

c. Faktor Ekonomi Negara

Terjadinya fenomena inflasi dan rendahnya pendapatan penduduk akan menjadi faktor terhambatnya kesejahteraan sebuah keluarga akibat dari adanya fenomena resesi dan meningkatnya angka pengangguran.

2.1.3.5 Aspek yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga

Dalam keluarga sejahtera memerlukan beberapa aspek berupa kebutuhan dasar yang harus terpenuhi, antara lain :

a. Pangan

Pangan merupakan kebutuhan pokok berupa makanan sehari-hari yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup yang akan berpengaruh pula

terhadap kesehatan jasmani serta rohani dalam membentuk keluarga yang sehat, cerdas dan kuat. Kategori pangan bagi keluarga sejahtera ialah umumnya dalam satu hari makan itu dua kali atau lebih dan sedikitnya dalam waktu satu minggu keluarga tersebut makan dengan menu daging, ikan, atau telur sebagai lauk pauk. Tentunya aspek ini akan mempengaruhi kesejahteraan keluarga yang berkaitan dengan penjaminan kesehatan keluarga.

b. Sandang

Sandang merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi juga sebagai pelengkap dalam kehidupan manusia, adanya sandang perlu diusahakan baik bagi keluarga kecil maupun keluarga menengah ke atas. Namun menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga dengan jumlah anggota yang lebih banyak dimana mereka kesulitan untuk memenuhi aspek sandang ini. Peran sandang disini sebagai pelengkap yaitu memiliki pakaian yang berbeda dalam berbagai kegiatan misalnya seperti di rumah, bekerja/sekolah, dan bepergian.

c. Perumahan

Rumah berfungsi sebagai tempat pulang, berteduh serta untuk melindungi manusia dan menjaga rasa aman juga hidup nyaman dan tentram. Maka dari itu, aspek perumahan ini perlu diusahakan dengan memenuhi standar kesehatan teratur lingkungan untuk meningkatkan rasa nyaman dan muat hidup. Sesuai dengan persyaratan mengenai perumahan ini dimana harus memadai yaitu setiap rumah minimal ditempati kurang dari delapan orang

d. Kesehatan

Kesehatan merupakan sebuah syarat agar kehidupan mencapai titik kebahagiaan, dengan tetap memperhatikan cara pemeliharaan dari sisi kesehatan itu sendiri baik dari pribadi, keluarga hingga lingkungan. Keluarga dapat dikatakan sejahtera bilamana faktor kesehatannya dapat dipenuhi secara mandiri.

e. Pendidikan

Pendidikan merupakan satu hal penting dalam membentuk seorang manusia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Namun, menjadi suatu tantangan bilamana kita mendidik anak dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan keluarga yang jumlah anaknya lebih sedikit. Maka dari itu, ketika sebuah keluarga hanya mampu memberikan pendidikan dasar bagi anaknya selama sembilan tahun maka keluarga tersebut masih digolongkan kepada standar terendah dari keluarga sejahtera, sebab kriteria tersebut hanya baru memenuhi syarat minimum pendidikan saja.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian relevan yang berkaitan dengan Analisis Pengelolaan Keuangan Ibu Rumah Tangga Pasca Pandemi Covid-19 dalam Mencapai Kesejahteraan Keluarga, meskipun ditemukan metode penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang dapat digunakan penulis untuk mengembangkan penelitian ini antara lain:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian yang Relevan

Judul, Penulis, dan Tahun	Judul, Penulis, dan Tahun	Persamaan dan Perbedaan
“Peran Ibu Rumah Tangga dalam Manajemen Keuangan Keluarga Selama Masa Pandemi Covid-19”, Raden Aryo Febrian (2021)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Ibu Rumah Tangga dalam manajemen keuangan keluarga selama masa pandemi Covid-19 haruslah memperhatikan dan mempertimbangkan segala hal untuk membentuk strategi pengeluaran keuangan. Caranya dengan melakukan: 1) pencatatan pemasukan dan pengeluaran keuangan selama	Persamaan dengan penelitian tersebut terletak pada pembahasannya mengenai manajemen/pengelolaan keuangan keluarga. Namun terdapat perbedaan yang terletak pada bagian metode penelitian. Metode penelitian yang

Judul, Penulis, dan Tahun	Judul, Penulis, dan Tahun	Persamaan dan Perbedaan
	satu bulan yang diurutkan berdasarkan skala prioritas 2) melakukan kegiatan pelatihan manajemen kas keluarga 3) bersikap bijak dalam mengambil keputusan untuk berhutang 4) berupaya melakukan aktivitas positif yang dapat membantu menambah pendapatan keluarga misalnya dengan melakukan usaha kecil-kecilan.	digunakan adalah bersumber dari kajian pustaka.
“Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Syariah Keluarga Pasangan Muda Pasca Pandemi Covid-19”, Nurvitriavi Nuriman, Luqyan Tamanni, Indra Indra (2023)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan dan pengelolaan keuangan syariah pasangan muda pasca pandemi Covid-19 yaitu perilaku keuangan, ketahanan keuangan, dan literasi keuangan syariah. Literasi keuangan syariah berpengaruh positif terhadap ketahanan keuangan, perilaku keuangan dan pengelolaan keuangan syariah keluarga pasangan muda pasca pandemi Covid-19.	Persamaan dengan penelitian tersebut terletak pada pembahasan pengelolaan keuangan serta waktu saat permasalahan terjadi yaitu pasca pandemi Covid-19. Namun terdapat perbedaan yang terletak pada bagian metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif.
“Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Ibu Rumah Tangga Terhadap Pengelolaan Keuangan Keluarga di Desa Bulusari”, Aprilia Novitasari (2022)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup Ibu Rumah Tangga di Desa Bulusari berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan keluarga.	Persamaan dengan penelitian tersebut terletak pada bagian pembahasan pengelolaan keuangan keluarga. Namun, terdapat perbedaan pada bagian metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan ialah

Judul, Penulis, dan Tahun	Judul, Penulis, dan Tahun	Persamaan dan Perbedaan
<p><i>“Implications of Financial Management on Family Economic Welfare Moderated by Household Financial Literacy”</i>, Rizky Firmansya, Vera Tri Julianti, Dediek Tri Kurniawan, Ahmad Arif Widiyanto, Mohd Rizal Palil (2022)</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara hubungan literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan dan kesejahteraan keluarga.</p>	<p>menggunakan pendekatan kuantitatif.</p> <p>Persamaan dengan penelitian tersebut terletak pada bagian pembahasan pengelolaan keuangan dan kesejahteraan ekonomi keluarga. Namun, terdapat perbedaan pada bagian metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer.</p>
<p><i>“The Influence of Financial Literacy Towards Financial Management and Its Impact on Family Welfare”</i>, F. Komalasari, R. Cindi (2021)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan dan kesejahteraan keluarga terhadap kasus Ibu Rumah Tangga pada masyarakat Islam di Jakarta.</p>	<p>Persamaan dengan penelitian tersebut terletak pada bagian pembahasan pengelolaan keuangan dan kesejahteraan ekonomi keluarga. Namun, terdapat perbedaan yang terletak pada metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer.</p>

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah alur berpikir peneliti dalam melakukan penelitiannya dengan didasari pemikiran untuk memperkuat subfokus dari latar belakang penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan sebuah landasan yang akan mendasari peneliti agar penelitiannya lebih terarah. Oleh karena itu, adanya kerangka pemikiran diharapkan menjadi proses pengembangan konteks dan

konsep penelitian agar dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi serta penggunaan teori dalam penelitian.

Kerangka konseptual adalah teori-teori yang dihubungkan dengan fenomena-fenomena yang diamati sebelumnya. Menurut Sugiyono (2018:91), menyatakan bahwa kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal (Sugiyono, 2017:92).

Adapun konsep teori dalam penelitian ini ialah teori pengelolaan keuangan dan kesejahteraan keluarga yang saling berkaitan. Pengelolaan keuangan keluarga memiliki fungsi meliputi perencanaan keuangan dan anggaran (*budgeting*) dengan cara membuat pencatatan rencana keuangan di setiap bulannya, kemudian pengendalian (*controlling*) dengan tetap melakukan pengendalian antara kebutuhan dan keinginan, selanjutnya pemeriksaan (*auditing*) yaitu melakukan pengecekan kembali rencana keuangan untuk mengetahui keseimbangan, terakhir lakukan pelaporan (*reporting*) sebagai bahan evaluasi rencana keuangan di setiap akhir bulan. Proses pengelolaan keuangan ini akan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya pengalaman keuangan. Untuk pengalaman keuangannya terkait kondisi yang terjadi saat ini yaitu pasca pandemi Covid-19.

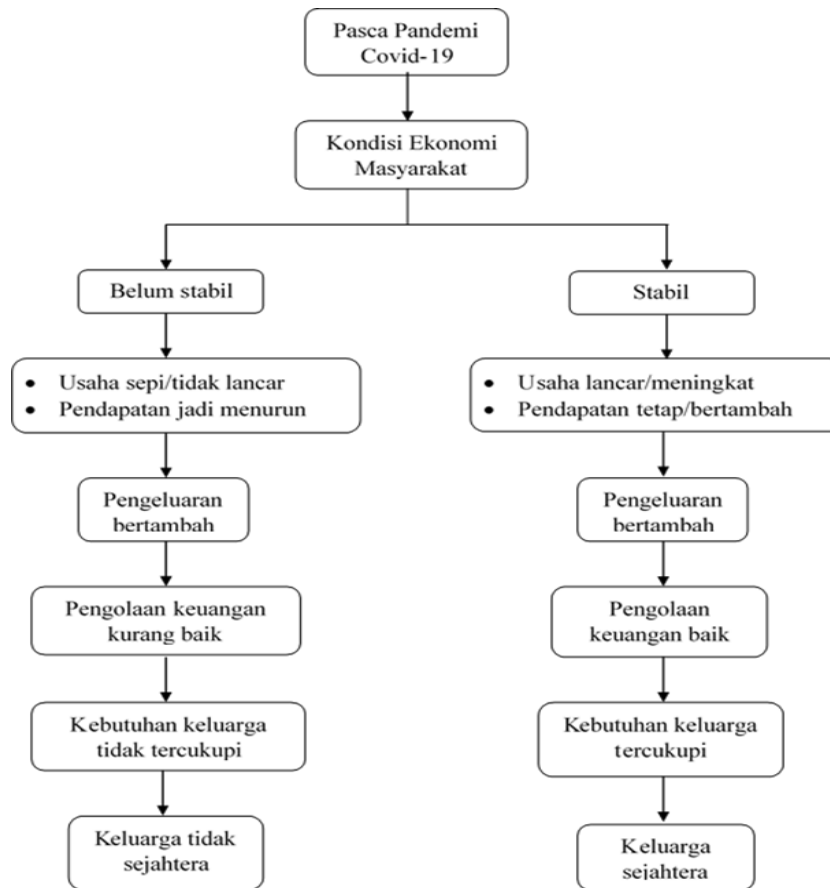
Kondisi yang terjadi pasca pandemi adalah ekonomi masyarakat terbagi menjadi dua ada yang merasa belum stabil namun ada juga yang beranggapan tergolong stabil saja. Untuk masyarakat yang mengaku ekonominya belum stabil pengakuan mereka disebabkan oleh kondisi usaha yang terasa sepi atau tidak lancar, otomatis pendapatan pun menjadi menurun, disusul dengan fenomena lonjakan harga-harga kebutuhan di pasar. Alasan lainnya ada yang bebannya bertambah dikarenakan untuk kelanjutan biaya pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Akibatnya dari keadaan itu menjadikan pengelolaan keuangan dalam keluarga kurang baik, kebutuhan keluarga pun menjadi tidak terpenuhi

sebagaimana mestinya. Terjadilah ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran kebutuhan keluarga yang menyebabkan Ibu Rumah Tangga kewalahan dalam mengelola keuangannya, hal ini akan membuat Ibu Rumah Tangga sulit untuk mencapai titik kesejahteraan (keluarga tidak sejahtera).

Sedangkan untuk masyarakat yang mengaku ekonominya stabil-stabil saja dikarenakan menurut pengakuan mereka bahwa saat pandemi hingga setelah pandemi sekarang usahanya lancar bahkan mungkin mengalami peningkatan. Disini pendapatan pun tetap atau bahkan bisa bertambah, namun tetap untuk sisi pengeluaran itu bertambah dikarenakan alasan yang serupa mengenai lonjakan harga di pasaran dan kebutuhan biaya keluarga yang semakin meningkat. Pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh Ibu Rumah Tangga tergolong masih aman atau baik dikarenakan adanya faktor pendapatan yang lebih besar dari pengeluaran. Dari hal ini kebutuhan keluarga menjadi tercukupi dan kesejahteraan keluarga pun dapat dicapai (keluarga sejahtera). Maka dari itu, perlu untuk dikaji lebih dalam terkait pengelolaan keuangan Ibu Rumah Tangga pasca pandemi Covid-19 agar Ibu Rumah Tangga mengetahui hal-hal yang harus tetap diperhatikan dalam upaya menciptakan keluarga yang sejahtera.

Jika seorang Ibu Rumah Tangga dapat mengelola keuangannya dengan baik otomatis kesejahteraan keluarga pun akan tercapai, hal ini serupa dengan pendapat dari (Kim et al., 2017) yang menyatakan bahwa merencanakan keuangan keluarga dengan baik akan dapat menciptakan keluarga yang sejahtera. Tetapi jika pengelolaan keuangannya kurang baik maka kehidupan keluarga akan jauh dari kata sejahtera, dimana hal tersebut sependapat dengan ungkapan dari Mustafa yang menyatakan bahwa tanpa pengetahuan tentang manajemen keuangan khususnya perencanaan keuangan maka ekonomi keluarga akan “amburadul” sehingga kehidupan keluarga menjadi tidak tenteram dan kesejahteraan keluarga tidak tercapai. Maka apabila kondisi tersebut dibiarkan secara terus menerus, akan berisiko terhadap keberlangsungan hidup masyarakat meliputi kondisi fisik, psikis, dan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan turunan dari rumusan masalah sebagai bentuk penegasan masalah yang akan dicari jawabannya saat proses penelitian. Pertanyaan penelitian bersifat eksplisit mengenai sesuatu yang ingin diketahui oleh penulis. Adapun pertanyaan utama pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi keuangan Ibu Rumah Tangga pasca pandemi Covid-19?
2. Berapa jumlah pemasukan dan pengeluaran Ibu di setiap bulannya?

3. Bagaimana cara Ibu mengelola keuangan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari? (meliputi kebutuhan sandang, pangan dan papan sebagai kebutuhan dasar)
4. Apa saja konsumsi keluarga Ibu sehari-hari? (meliputi sandang dan pangan)
5. Bagaimana cara Ibu menyisihkan uang bulanan untuk disimpan menjadi tabungan?
6. Bagaimana cara Ibu mengelola hutang dalam keluarga? (jika ada)

Untuk pertanyaan lebih lanjut saat proses wawancara akan dilampirkan pada bagian lampiran-lampiran.